

PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN DI MALI TAHUN 2017-2021

Oleh : Daffa Irfanov Kenedi

Email: daffa.irfanov2054@student.unri.ac.id

Pembimbing: Dra. Den Yealta, M.Phil

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study examines problems regarding the food security crisis experienced by the State of Mali and describes the role of the World Food Program in its efforts to overcome the food security crisis that occurred. The food crisis is a process of decreasing food intake and nutrition in society. The causes of food security in Mali are interrelated, and include poverty, inadequate supply and political instability, conflict, climate change. The problem of food security is exacerbated by political instability, which disrupts food distribution channels and cuts off access to distribution.

This study uses a qualitative method that is descriptive. This research was conducted by collecting data in the form of analytical documents. Information retrieval techniques in qualitative research can be divided into literature and literature. In evaluating the role and finding the root of the problem in this study, the theory of International Organizations and the concept of Food Security are used.

The result of this research is that through the programs implemented, the World Food Program strives in its efforts to eradicate the food crisis that occurred in Mali and the ultimate goal is that the implemented program can help ease the burden and revive the life of the Malian people so that they return to normal and rise from poverty. food crisis.

Keywords: Program, WFP, Food crisis, Mali

PENDAHULUAN

Krisis pangan adalah suatu proses terjadinya penurunan asupan pangan serta gizi pada masyarakat.¹ Krisis pangan sudah menjadi isu global yang membutuhkan penanganan serius oleh semua aktor dalam dunia internasional. Masing-masing Negara perlu memulai menggagas alternatif solusi untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional sehingga kualitas hidup masyarakat dunia dapat terjamin. Hal ini perlu dilakukan mengingat ancaman yang dihadapi di dunia tidak lagi melulu didasarkan pada ancaman keamanan tradisional semata seperti perang dan konflik, melainkan isu-isu yang berdampak langsung terhadap keberlangsungan hidup manusia. Krisis pangan yang kini sedang dihadapi dunia amat rentan bagi keberlangsungan hidup umat manusia sehingga setiap aktor dan negara diharapkan peka terhadap kebijakan ketahanan pangan.² Berdasarkan pantauan Badan Pangan Dunia yaitu FAO (*Food and Agriculture Organization*) sebanyak 36 negara mengalami krisis pangan. Negara-negara tersebut berada di kawasan Afrika, seperti negara Mali, Madagaskar, Somalia, Ethiopia, dan Kenya. Di kawasan Asia yaitu seperti negara Bangladesh, Sri Lanka, dan Nepal. Untuk di kawasan Amerika Latin seperti di negara Bolivia, Haiti, dan Nikaragua. Sedangkan di Eropa seperti di negara Republik Moldova dan Federasi Rusia. Rata-rata negara yang mengalami krisis pangan dan

kelaparan disebabkan oleh bencana alam seperti kekeringan, gempa bumi, dan banjir serta konflik seperti perang saudara.

Dalam masalah yang menyangkut pangan PBB telah membentuk suatu organisasi khusus yang menangani masalah pangan dunia, organisasi tersebut adalah *World Food Programme* (WFP) yang didirikan pada tahun 1961 dengan tujuan yaitu membantu negara-negara berkembang yang mengalami krisis pangan serta mengatasi masalah kelaparan dan juga meningkatkan pembangunan sosial ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Sebagai organisasi internasional, posisi WFP adalah badan PBB yang berada di bawah FAO. Dalam melakukan operasinya, tiga badan PBB, yakni WFP, FAO, dan *International Fund for Agricultural Organization* (IFAD) melakukan kerjasama dan saling koordinasi. Tiga badan yang merupakan jejaring PBB disebut "*triple alliance in Rome*", karena ketiga badan tersebut berpusat di Roma, Italia dan bergerak secara komplementer. Ketiganya bekerja untuk memenuhi amanat *World Food Summit* dalam mengurangi kelaparan global dan kemiskinan. WFP melakukan operasi bantuan pangan, sedang FAO bergerak melalui bantuan pembangunan pertanian secara teknis, dan IFAD melakukan bantuan keuangan internasional.³

WFP adalah organisasi terbesar yang fokus utamanya membantu masalah kekurangan pangan. Sudah banyak program yang dijalankan WFP untuk membantu masyarakat di sebuah negara yang

¹ Amelia Novrida, "peran un Wrld Food Programme (WFP) Dalam Menangani Krisis Pangan di Indonesia 1998-2007", Skripsi SI Hubungan Internasional, (Jakarta : Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, 2009), hal. 11

² Ibid, hlm 199.

³ Triple Alliance in Rome, dalam http://www.wfp.org/aboutwfp/partners/agencies.asp?section=1&sub_section=4

mengalami krisis dasar darurat umat manusia yakni persoalan pangan. Sebagai salah satu organisasi yang berfokus terhadap masalah kelaparan di dunia, tentunya WFP tidak bisa tinggal diam. Sejak Mei 2015 WFP telah mendukung lembaga darurat nasional dan berbagai mitra kemanusiaan untuk membantu krisis kemanusiaan di Mali, salah satunya adalah persoalan krisis pangan. Pemerintah melibatkan WFP di dalam penanganan tersebut karena Mali sudah termasuk ke dalam fase kritis, lebih dari 4,3 juta orang pada tahun 2020 berada dalam kerawanan pangan.⁴

Adapun tujuan besar WFP adalah untuk memberantas kemiskinan dan kelaparan global. Untuk mencapai tujuan tersebut, WFP melakukan dua macam jenis bantuan, yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek. WFP memberikan bantuan pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat darurat, dan mendukung pembangunan ekonomi dan sosial. Selain itu, WFP juga memberikan bantuan logistik agar bantuan tersebut tepat sasaran. Prinsip penanganan WFP adalah prinsip penyelamatan dan reaksi secara cepat. WFP juga melakukan rehabilitasi dan melindungi seseorang dari kemiskinan jangka panjang. Sehingga, dalam kacamata WFP, badan tersebut dapat memutus rantai kemiskinan melalui pemberian program-program jangka pendek dan jangka panjangnya berbasis pada pemberian pangan. Dengan adanya pangan yang cukup akan menggerakkan roda perekonomian dan aktivitas-aktivitas lain (seperti bersekolah, bertani, dan lain-lain),

sehingga pada akhirnya hal tersebut akan memacu produktivitas rakyat yang terkena kelaparan. Karena selama dalam kondisi kekurangan asupan yang bergizi, seseorang tidak dapat melakukan aktivitas mereka secara normal atau seperti biasanya.⁵

Sebuah organisasi internasional yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dengan nama *Bread for the world* menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memicu timbulnya krisis pangan disuatu kawasan, antara lain ialah kemiskinan, ketidakstabilan pekerjaan, kekurangan bahan pangan, infrastruktur yang buruk, ketidakstabilan pasar, perubahan iklim, kualitas nutrisi, diskriminasi dan yang terakhir adalah perang atau konflik.⁶ Dari penyebab krisis pangan tersebut, penyebab konflik antar pemangku kepentingan internasional tetap menjadi perhatian. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang terdampak krisis pangan dan kelaparan tinggal di negara-negara yang terkena dampak konflik, sekitar 489 juta dari 815 juta.⁷ Persoalan yang mendalam mengenai krisis pangan yang disebabkan konflik dipertegas oleh laporan yang dirilis oleh Global Report on Food Crises pada 2017, bahwa kisaran 108.000.000 orang dilanda

⁵ TheWFP Mission Statement, dalam http://www.wfp.org/aboutwfp/mission/index.asp?section=1&sub_section=6

⁶ Matthew, What Causes Hunger, Bread for The World, diakses dalam <http://www.bread.org/whatcauses-hunger>

⁷ A joint FAO/WFP update for the United Nations Security Council, Monitoring food security in countries with conflict situations, WFP & FOA, diakses dalam <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/i8386en.pdf>

⁴ WFP. Standard Project Report. 2015

kerawanan pangan pada tahun 2016.⁸ Sehubungan dengan persoalan konflik yang telah menimbulkan krisis pangan hingga timbulnya kelaparan yang menyengsarakan banyak orang di banyak belahan dunia, hal tersebut tengah dialami oleh negara Mali. Konflik yang terjadi di Mali ini disebabkan oleh perang saudara yang terjadi di negara tersebut serta juga disebabkan oleh faktor perubahan lingkungan atau krisis iklim. Konflik tersebut terjadi di Mali bagian utara dan selatan.

Pada tahun 2020, menurut WFP (*World Food Programme*) hampir 4,3 Juta masyarakat Mali yang membutuhkan bantuan kemanusiaan akibat krisis pangan yang terjadi. Krisis pangan yang terjadi di Mali disebabkan oleh beberapa faktor seperti efek kumulatif dari kekeringan yang sering terjadi, bencana alam, kekerasan bersenjata dan ketidakamanan yang meluas telah berkontribusi pada kemunduran progresif mata pencaharian di negara ini. Kemiskinan meningkat, mempengaruhi 78,1 persen orang, dan tingkat kerawanan pangan dua kali lebih tinggi dalam keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Di Mali sendiri terdapat 30,4% anak di bawah 5 tahun yang mengalami stunting.⁹ Penyebab krisis pangan di Mali saling terkait, dan mencakup kemiskinan, pasokan yang tidak memadai, dan ketidakstabilan politik. Kemiskinan adalah salah satu penyebab dari krisis pangan terutama

di daerah pedesaan, di mana 80 persen penduduknya tidak mendapatkan cukup uang, atau tidak dapat menanam dan membuat makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kalori dasar mereka secara konsisten. Negara ini juga menderita defisit pasokan pangan dalam hal produksi dan perdagangan nasional, penyimpanan yang tidak memadai untuk mengurangi kerugian dan transportasi yang tidak memadai untuk menyediakan makanan di tempat-tempat yang diperlukan. Masalah krisis pangan diperparah oleh ketidakstabilan politik, yang mengganggu saluran distribusi makanan dan memutus akses pendistribusian. Kelompok-kelompok separatis dan fundamentalis Islam menguasai seluruh bagian utara negara juga turut memperparah keadaan.¹⁰ Akibat konflik, di wilayah perbatasan Liptako-Gourma, 80% lahan pertanian telah hilang di lebih dari 100 desa karena tanaman hancur dan orang-orang terpaksa mengungsi.¹¹ Krisis keamanan yang meningkat dengan cepat yang semakin diperparah oleh perubahan iklim, gangguan terhadap pergerakan masyarakat dan barang (ternak, peralatan) berkontribusi terhadap memburuknya mata pencaharian rumah tangga di daerah-daerah tersebut. Penjarahan dan pencurian

⁸ FSIN, Global Report on Food Crises 2018, Food Security Information Network, diakses dalam https://carloscoelho.eu/ed/files/global-report-on-food-crises-2018-fullreport_en.pdf

⁹ <https://www.wfp.org/countries/mali>

¹⁰

<https://assets.mcc.gov/content/uploads/2017/05/pub-2013001132901-kin-volume-two-number-one.pdf>

¹¹ https://www-icrc.org.translate.google/en/document/sahel-food-crisis-fueled-conflict-set-worsen-during-lean-period?_x_tr_sl=auto&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp

barang, penghentian kegiatan ekonomi, dan perpindahan yang tidak biasa meningkatkan kerawanan pangan bagi rumah tangga miskin di negara ini.¹²

Di Mali, 60 persen orang tinggal di daerah pedesaan di mana pertanian dan agro-pastoralisme adalah pekerjaan utama, dan kemiskinan mencapai 53 persen. Produksi pertanian diperkirakan turun sekitar 17 persen pada tahun 2050. Perubahan iklim telah memukul Mali dan negara-negara Sahel lainnya dengan keras, mengurangi lahan subur yang digunakan untuk menanam tanaman, padang rumput untuk menggembalakan hewan dan stok ikan, sementara memperburuk konflik lahan dan mendorong orang untuk bermigrasi lebih jauh ke selatan, atau ke luar negeri.¹³

Dalam Permasalahan ini NGO dan IGO juga mempunyai peran penting, NGO bergerak secara independen tanpa adanya campur tangan pemerintah pusat ataupun daerah. NGO juga bisa dijadikan sebagai penyambung lidah, baik itu dari masyarakat ke pemerintah, atau sebaliknya. Komunikasi dari masyarakat ke pemerintah mencakup pemberian informasi terkait apa yang sedang dirasakan, dipikirkan dan juga dilakukan oleh masyarakat. IGO bekerja untuk mencapai tujuan dibentuknya organisasi tersebut. IGO terbentuk atas dasar kerjasama antar negara bidang tertentu seperti

ekonomi, politik, lingkungan, keamanan dan sosial budaya.¹⁴ IGO sendiri terbagi menjadi dua, global dan regional. IGO global antara lain seperti PBB, WTO, UNICEF, UNDP, IMF, World Bank. Sementara yang regional antara lain ASEAN, Uni Eropa, dan NATO.¹⁵

Apabila dilihat dari keadaan Mali yang mengalami krisis pangan serta kelaparan dan kekurangan makanan setiap harinya, maka hal tersebut berbanding terbalik dengan ketahanan pangan yang sesungguhnya, yang artinya adalah Mali mengalami krisis ketahanan pangan, yang dimana masyarakat Mali secara terus menerus, baik secara fisik, sosial, dan ekonomi tidak memiliki akses untuk mencukupi kebutuhan pangan yang cukup, sehingga dapat dikatakan bahwa Mali mengalami krisis ketahanan pangan yang disebabkan karena banyaknya masyarakat yang mengalami kelaparan, sulitnya mendapatkan pasokan makanan, sehingga terjadi krisis pangan setiap harinya, yang diakibatkan karena perang saudara dan juga krisis iklim, yang kemudian berdampak kepada masyarakat di Mali secara drastis.

KERANGKA TEORI

Perspektif : Pluralisme

Pada dasarnya Hubungan Internasional merupakan interaksi antar aktor suatu negara dengan negara lainnya. Namun, pada kenyataannya Hubungan Internasional tidak terbatas hanya pada hubungan antar negara saja,

¹² [Mali: Nutrition Profile, \(updated May 2021\) \(usaid.gov\)](https://www.usaid.gov/press-releases/2021/05/12/mali-nutrition-profile)

¹³ https://www-ifad-org.translate.google/en/web/latest/-/news/mali-s-president-calls-for-solidarity-as-food-crisis-escalates-across-sahel?x_tr_sl=auto&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=wapp

¹⁴

<https://shafirarizkia.wordpress.com/2018/02/05/definisi-igo-inter-governmental-organization/>

¹⁵ <https://lcdc.law.ugm.ac.id/profesi-hukum/organisasi-internasional/>

tetapi adapula aktor-aktor selain negara, hal ini dikemukakan oleh paradigma pluralisme. Kaum pluralis memandang Hubungan Internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara saja tapi juga merupakan hubungan antara individu dan kelompok kepentingan dimana negara tidak selalu sebagai aktor utama dan aktor tunggal. Empat asumsi paradigme pluralis adalah:

1. Aktor non-negara memiliki peranan penting dalam politik internasional, seperti organisasi internasional, baik pemerintahan maupun non-pemerintah, MNCs, kelompok ataupun individu.
2. Negara bukanlah unitary actor/aktor tunggal, karena aktor-aktor lain selain negara juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan negara dan menjadikan negara bukan satu-satunya aktor.
3. Negara bukan aktor rasional. Dalam kenyataannya pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara merupakan proses yang diwarnai konflik, kompetisi, dan kompromi antar aktor di dalam negara.
4. Masalah-masalah yang ada tidak lagi terpaku pada power atau national security, tetapi meluas pada masalah-masalah sosial, ekonomi dan lain-lain¹⁶

Tingkat Analisa : Kelompok

Tingkat Analisa adalah kumpulan pandangan yang menyatukan aktor-aktor dalam hubungan internasional, di mana aktor tersebut terproses, terinteraksi dalam hubungan internasional. Interaksi antar aktor tersebut memberikan jawaban mengapa aktor

tersebut melakukan hubungan internasional. Ada dua alasan mengapa kita harus mempelajari level of analysis, yang pertama dengan mengetahui level of analysis maka kita akan mengetahui mengapa aktor dalam hubungan internasional melakukan itu, dan bagaimana aktor tersebut melakukan tindakannya. Yang kedua, aktor-aktor tersebut akan berpengaruh pada interaksi-interaksi antar-aktor hubungan internasional.¹⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan level analisa kelompok, dimana dalam hal ini dimana World Food Programme merupakan organisasi pangan terbesar dunia yang berada di bawah naungan PBB.

Teori Organisasi Internasional

Peran organisasi internasional dalam urusan internasional diakui atas keberhasilannya menyelesaikan berbagai masalah nasional. Organisasi internasional masih diberi kesempatan untuk secara tidak langsung mempengaruhi tindakan negara. Keberadaan organisasi internasional mencerminkan kebutuhan akan kerjasama manusia dan sebagai sarana untuk mengatasi masalah yang timbul dari kerjasama. Tidak dapat dipungkiri bahwa organisasi internasional merupakan salah satu aktor utama dalam studi hubungan internasional. Organisasi internasional sangat erat kaitannya dengan interaksi antarnegara dan non-negara yang terintegrasi menjadi satu struktur dan fungsi.¹⁸

¹⁷ Tirta N. Mursitama

<https://ir.binus.ac.id/2020/04/23/youtube-perlu-level-of-analysis-dalam-hi/>

¹⁸ Yanuar Ikbar, 2014, Metodologi dan teori Hubungan Internasional, Bandung: Refika Aditama, hal. 239-240.

¹⁶

<https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/362/jb-ptunikompp-gdl-arlindamay-18076-4-babii.pdf>

Menurut Clive Archer dalam bukunya “International Organizations”, organisasi internasional didefinisikan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (Pemerintah atau Nonpemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya.¹⁹

Clive Archer sendiri mengelompokkan peran organisasi internasional menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Sebagai instrumen (alat/sarana) yaitu untuk mencapai kesepakatan, menekan intensitas konflik (jika ada) dan menyelaraskan tindakan. Organisasi internasional digunakan oleh anggotanya untuk tujuan tertentu. Hal ini terutama terjadi pada IGO, di mana anggotanya adalah negara berdaulat dengan kekuasaan untuk membatasi tindakan independen oleh organisasi internasional. Organisasi internasional digunakan oleh negara anggotanya sebagai sebuah instrumen untuk kebijakan masing-masing pemerintah yang digunakan dalam diplomasi negara untuk mencapai suatu kesepakatan, menghindari atau mengurangi intensitas terjadinya konflik dan seringkali dijadikan alat penyambung kepentingan nasional sebuah negara.
2. Sebagai arena (forum/wadah) yaitu untuk berhimpun atau berkonsultasi pembuatan keputusan secara bersama-sama atau perumusan perjanjian-perjanjian internasional. Organisasi Internasional sebagai suatu tempat terjadinya kegiatan

seperti forum yang dalam hal ini, organisasi internasional menyediakan tempat pertemuan bagi anggota untuk berkumpul dan berdiskusi, berdebat, bekerja sama, merumuskan dan memprakarsai pembentukan perjanjian-perjanjian internasional.

Organisasi internasional menyediakan tempat yang lebih terbuka bagi anggotanya untuk mengemukakan pandangannya serta mengetahui sudut pandang lain melalui sebuah forum umum. Arena itu sendiri bersifat netral.

3. Sebagai pelaku (aktor independen) yaitu merupakan aktor yang dapat bertindak dalam kapasitasnya sendiri sebagai organisasi internasional. Organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi. Dalam tulisannya, Archer menambahkan bahwa kebanyakan organisasi internasional sangat bergantung pada keberadaan anggotanya, terutama organisasi internasional pemerintahan (IGO) seperti PBB. Akan tetapi organisasi internasional non pemerintahan (INGO) banyak yang menunjukkan korporasi identitas yang kuat, menunjukkan bahwa organisasi internasional tersebut lebih kuat daripada negara anggotanya, bahkan diantaranya memiliki peran efektif di dunia internasional.

PEMBAHASAN

Dalam upaya untuk mengatasi krisis pangan di Mali, WFP melaksanakan beberapa program yang dapat membantu masyarakat agar dapat bangkit dari krisis pangan yang dialami, sebagian besar kegiatan yang dilakukan WFP dilaksanakan di Mali utara. Pihak-pihak yang mendapatkan bantuan WFP dapat

¹⁹ Archer Clive, *International Organizations*, London: Allen & Unwin Ltd, hal.2.

berasal dari berbagai pihak seperti intitusi, sekolah, lembaga atau organisasi, bahkan pihak pribadi seperti para pedagang ataupun penduduk. Sebagai contoh WFP memberikan bantuan berupa melakukan pembinaan kepada suatu unit usaha pengolahan susu dalam rangka utu meningkatkan kapasitas produksi.

A. Kerjasama dengan Pemerintah dalam Program School Feeding

Pemberian makan di sekolah adalah salah satu jaring pengaman yang paling umum, memberikan dukungan harian dan stabilitas yang dibutuhkan oleh keluarga dan anak-anak yang rentan, dan terbukti menjadi salah satu solusi perlindungan sosial pertama yang digunakan negara-negara miskin selama guncangan sosial dari krisis keuangan tahun 2008.²⁰ Program pemberian makan di sekolah menawarkan makanan, kudapan, atau jatah makanan gratis untuk anak-anak yang bersekolah dengan tujuan mempromosikan pendidikan dan kesehatan anak.²¹

Akhirnya, program pemberian makan di sekolah yang dirancang dengan baik yang menyediakan makanan secara lokal dapat menawarkan manfaat tambahan bagi petani kecil, mendukung produksi dan ekonomi makanan lokal, dan mempromosikan pasar lokal yang berkelanjutan untuk beragam makanan bergizi.²²

Pengadaan lokal menciptakan kesempatan kerja bagi perempuan petani kecil atau pekerjaan di kantin sekolah bagi perempuan dan meningkatkan mata pencaharian masyarakat sekitar sekolah, karena itu berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi perempuan dan pengambilan keputusan.²³ Adanya program School Feeding di Mali Menjadi dorongan bagi anak-anak dan ekonomi lokal dalam menyediakan makanan untuk membantu anak-anak belajar lebih baik di Timbuktu, Program Pangan Dunia mendukung produsen dan pengecer makanan di Mali utara.

Dalam penerapannya WFP bekerjasama dengan pemerintah yang mana adalah komite manajemen sekolah memberikan bantuan dalam bentuk kantin sehat yang mana telah disediakan makanan bergizi dan snack yang telah disesuaikan untuk anak-anak berupa nasi, sayuran, kacang-kacangan, spageti, boule, dan bubur. Pemberian makan di sekolah dapat dikaitkan dengan kegiatan pelengkap, seperti membangun kebun sekolah, memasang penggilingan biji-bijian atau kelompok perempuan yang mengelola ternak. Secara keseluruhan, ini berkontribusi pada produksi dan konsumsi makanan yang lebih beragam. Pada saat yang sama, kegiatan pemberian makan di sekolah menghadirkan titik masuk

²⁰ Bundy, D.A.P., Burbano, C., Grosh, M., Gelli, A., Jukes, M. and Drake, L. 2009. Rethinking School Feeding: Social Safety Nets, Child Development, and the Education Sector. Directions in Human Development. Washington, DC, World Bank Group.

²¹ [Aurino et al for WEB.pdf \(unicef-irc.org\)](#)

²² WFP, FAO, IFAD, NEPAD, GCNF and PCD. 2018. Home-Grown School Feeding

Resource Framework. Technical Document. Rome. Available at: <https://www.wfp.org/publications/home-grown-school-feeding-resource-framework>.

²³ WFP, FAO, IFAD, NEPAD, GCNF and PCD. 2018. Home-Grown School Feeding Resource Framework. Technical Document. Rome. Available at: <https://www.wfp.org/content/home-grown-school-feeding-resource-framework>

untuk menyadarkan tentang berkebun, nutrisi, dan lingkungan. Para siswa sangat senang dengan adanya bantuan ini, karena jika tanpa adanya School Feeding, siswa dengan perut kosong dan tidak ada makanan di rumah, sangat sulit untuk para siswa fokus pada pelajaran.²⁴

WFP bekerja sama dengan pemerintah dan mitra untuk memastikan bahwa makanan sekolah disertai dengan paket layanan kesehatan dan nutrisi yang lebih luas, seperti obat cacing, pemeriksaan kesehatan, vaksinasi, dan pelatihan WASH (air, kebersihan, dan sanitasi). Pada tahun lalu, lebih dari 380.000 anak mendapat manfaat dari makanan sekolah yang bergizi sebagai bagian dari program ketahanan terpadu. 1.500 sekolah didukung di bawah program makanan sekolah.²⁵

Dari segi ekonomi, masyarakat juga turut serta mendapatkan manfaat dari program School Feeding. Pedagang daging di Kabara, mendapatkan pembelian daging secara rutin setiap hari dari anggota komite manajemen sekolah dasar Kabara. Salah satu pedagang daging bernama Mahamadou, menyampaikan penghasilannya meningkat berkat adanya program School Feeding. Dia adalah pemasok daging utama di Kabara dan memasok 10 kg daging kambing per hari ke setiap sekolah dasar. Di mana pun pasar beroperasi, WFP memberikan uang tunai kepada komite manajemen sekolah untuk mendapatkan beras, sayuran, dan

daging atau ikan dari pedagang setempat. Murid-murid Kabara bukan satu-satunya yang menikmati makanan bergizi itu. Berkat Program Pangan Dunia (WFP) dan mitranya, lebih dari 114.000 siswa di 656 sekolah dasar di Mali menerima makanan sekolah setiap hari di beberapa wilayah yang paling terpukul oleh kerawanan pangan dan gizi.²⁶ Program pemberian makan sekolah Mali dimungkinkan berkat dukungan keuangan dari Uni Eropa, Jerman, Norwegia, Italia, Luksemburg, dan Mastercard.

Manfaat yang dapat dilihat dari program school feeding ini dapat dirasakan oleh berbagai sector, yang mana bagi para siswa program ini dapat menjadi sarana perbaikan gizi karena makanan yang disediakan telah disesuaikan dengan standar gizi tumbuh kembang anak, karena saat diluar sekolah para siswa sering mengalami kelaparan karena perut kosong dikarenakan tidak tersedianya makanan di rumah. Dengan adanya makanan yang bergizi juga membuat para siswa menjadi bersemangat untuk datang ke sekolah dan mengikuti proses belajar di sekolah.

B. Kerjasama dengan Petani Melalui Program Smallholder Agriculture Market Support (SAMS) dan Pengembangan Pertanian dan Pasar (P3)

1. Smallholder Agriculture Market Support (SAMS)

Program Smallholder Agriculture Market Support (SAMS) WFP memberdayakan petani melalui berbagai keterampilan dan hubungan pasar untuk meningkatkan sistem

²⁴

https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000131095/download/?_ga=2.231275356.27534890.1675938071-265834382.1656066743

²⁵ Ibid.

²⁶ <https://www.wfp.org/stories/education-day-wfp-school-meals-mali-are-boost-children-and-local-economy>

pangan lokal di sepanjang rantai nilai. Dalam rangka tersebut WFP mulai Membangun kapasitas Smallholder Farmers (SHF) dengan cara memberikan pelatihan yang memiliki tujuan dalam peningkatan kapasitas, pelatihan teknis pertanian, penggunaan dan pemeliharaan peralatan, penanganan pasca panen, manajemen penyimpanan dan gudang, manajemen kelompok, literasi fungsional dan akuntansi, mengembangkan dan menguji modalitas pengadaan yang disesuaikan dengan kebutuhan SHF.

Melalui pelatihan yang ketat, peningkatan kapasitas, modalitas pengadaan yang diadaptasi, dan pemantauan, pembelian lokal dari petani kecil lokal menjadi mungkin. WFP dan mitra memainkan peran penting dalam meningkatkan kapasitas penyimpanan, agregasi dan komersial petani.²⁷

Hasil dari pelatihan yang didapatkan para Smallholder Farmers setelah mengikuti pelatihan bersama WFP adalah keahlian penanganan dan penyimpanan pasca panen, keahlian manajemen gudang dan penyimpanan, manajemen tata kelola organisasi petani, peningkatan teknik pertanian, dan kesiapan bisnis untuk mengakses kredit dan keuangan. Setelah mendapatkan pelatihan SHF, Para SHF mendapatkan kemampuan untuk memasok ke sector swasta untuk produksi makanan, tepung, minuman, dan bahan habis pakai lainnya yang bernutrisi.²⁸

Dengan bantuan dari WFP dan mitra, petani kecil

mengoptimalkan penggunaan aset dan produk yang dihasilkan dari kebun dan lokasi yang direhabilitasi, berfokus pada penciptaan bisnis (pertanian) dan menghubungkan petani dengan pasar. Didorong untuk membentuk asosiasi, mereka dapat bernegosiasi dengan lebih baik, menjual lebih banyak, menurunkan biaya transaksi, dan memperluas basis pelanggan mereka. Ini merupakan dasar yang kuat untuk memperkuat sistem pangan dan memastikan keberlanjutan.

Selama setahun terakhir, 140 organisasi SHF membantu mengurangi kerugian pascapanen, meningkatkan kualitas makanan, pengembangan rantai nilai lebih lanjut, dan kekuatan sistem pangan dan kapasitas pemasaran.²⁹

a. Pengolahan susu di Sio, Mali

Sebagai bagian dari pengembangan rantai nilai gizi sensitif, unit pengolahan susu di Sio, wilayah Mopti (Mali) dibangun. WFP memberikan pelatihan/pembinaan terhadap para SHF di area tersebut. Fanta Kamian yang bekerja di unit pengolahan susu di Soufouroulaye menyampaikan, “Sangat menarik untuk menguasai seluruh proses transformasi produk susu” dimana masyarakat mampu memproduksi 1.000 liter per hari berkat peningkatan kapasitas transformasi yang didukung oleh WFP. Secara total, 9 koperasi, yang terdiri dari 128 rumah tangga, mendapat manfaat dari unit

²⁷

https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000023871/download/?_ga=2.93173854.2134266517.1675924511-1934239294.1637063990

²⁸ Ibid.

²⁹

https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000131095/download/?_ga=2.231275356.27534890.1675938071-265834382.1656066743

transformasi yang didukung oleh WFP ini.³⁰

b. Mendukung peningkatan pendapatan melalui produksi kompos World Food Programme juga turut memberikan pembinaan kepada Smallholder Farmers, WFP mengembangkan dan mendirikan tiga unit produksi kompos berorientasi bisnis yang inovatif. Penggunaan mesin penghancur semi-otomatis bersama dengan aktivator kompos yang ditingkatkan memungkinkan untuk secara signifikan mengurangi waktu dan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk persiapan biomassa dan mempercepat proses transformasi dari 6 menjadi 2 bulan. Dengan cara ini, jumlah yang dihasilkan cukup untuk menghasilkan surplus yang dapat dipasarkan dengan perkiraan produksi sebesar 150 mt per unit produksi dan tahun, sehingga tidak hanya memenuhi kebutuhan penerima manfaat yang berpartisipasi, tetapi juga masyarakat luas. 75 orang telah dilatih, dengan partisipasi pemuda dan perempuan yang signifikan. Sub-kegiatan ini memastikan pasokan pupuk organik yang berkualitas untuk produksi pertanian dan berkontribusi pada pemupukan tanah yang berkelanjutan, pengurangan kesulitan yang signifikan, penciptaan lapangan kerja bagi kaum muda, dan diversifikasi kegiatan ekonomi terutama bagi kaum muda dan

perempuan dan diharapkan hal serupa dapat dikembangkan juga di Mali.³¹

2. Pengembangan Pertanian dan Pasar (P3)

Pengembangan Pertanian dan Pasar (P3) adalah inisiatif World Food Programme (WFP) dengan lebih dari 500 kemitraan termasuk Bill & Melinda Gates Foundation, Howard G. Buffett Foundation, FAO, ACDI/VOCA, TechnoServe, dan lainnya. Diluncurkan pada bulan September 2008 sebagai proyek percontohan selama lima tahun, P3 berupaya mengeksplorasi pemrograman dan metode pengadaan yang memiliki potensi terbesar untuk mendorong pengembangan pertanian dan pengembangan pasar dengan cara yang memaksimalkan manfaat bagi Smallholder Farmers.³²

Pengembangan Pertanian dan Pasar (P3) pertama kali dilaksanakan di Mali pada tahun 2009. Inisiatif ini melibatkan petani kecil dari 21 negara di 3 benua, dengan 5 di Afrika Barat wilayah. Inisiatif ini merupakan hasil refleksi bersama antara WFP, Howard G. Buffet dan Bill and Melinda Gates Foundations, dan dibangun di atas tiga pilar utama: permintaan, kemitraan, dan pembelajaran & berbagi WFP.³³ Salah satu tantangan terbesar P3, tetapi juga salah satu pencapaian terbesarnya, adalah membantu para Smallholder Farmers memenuhi standar kualitas pangan internasional. WFP menetapkan

³⁰ World Food Programme, "Scaling-up Resilience in the Sahel: A Story of People, Partnerships and Practice, An integrated approach to tackle hunger from the source and build peaceful communities", July 2021, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000131095/download/?ga=2.231275356.27534890.1675938071-265834382.1656066743>

³¹ Ibid.

³² Sheeran, J., "How to End Hunger", the Washington Quarterly, April 2010.

³³ <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000023871/download/?ga=2.93173854.2134266517.1675924511-1934239294.1637063990>

standar kualitas makanan yang dibelinya untuk memastikan penerima manfaat menerima makanan yang aman untuk dimakan. Standar yang sama berlaku untuk semua penyedia tanpa kecuali. Meskipun WFP mengadaptasi prosedur pengadaan untuk memenuhi kebutuhan SHF, standar kualitas tidak dikompromikan. Untuk menghindari masalah kualitas pangan, P3 dan mitra memberikan pelatihan, peralatan dan infrastruktur untuk meningkatkan penanganan pascapanen. Petani di bawah percontohan P3 belajar dengan cepat.³⁴

Di Burkina Faso, Liberia, Mali dan Sierra Leone, Pengembangan Pertanian dan Pasar (P3) mendorong produksi dan konsumsi varietas kacang tunggak regional yang disebut niébé, yang kaya protein dan dibudidayakan secara tradisional oleh perempuan. Proyek ini menghasilkan banyak manfaat nutrisi dengan mendorong konsumsi rumah tangga terhadap niébé dan memberi wanita penghasilan tambahan untuk dibelanjakan untuk memperbaiki pola makan keluarga mereka. Di Zambia, P3 menghubungkan peternak yang memiliki ternak ke unit pengolahan yang menyediakan susu untuk program pemberian makan di sekolah. Inisiatif serupa sedang direncanakan di Burkina Faso.³⁵

Di kotamadya Cinzana di Mali, pendapatan tambahan yang

dihasilkan SHF yang didukung Pengembangan Pertanian dan Pasar (P3) dari penjualan ke WFP secara langsung terkait dengan peningkatan pendapatan pajak pemerintah daerah. Dengan pemerintah daerah menginvestasikan pendapatan tambahan ini dalam layanan sosial, seluruh masyarakat mendapat manfaat tidak langsung dari P3. “Sebelum dimulainya proyek P3, tingkat pemulihan pajak daerah sekitar 50 hingga 60 persen di kotamadya Cinzana, tetapi sekarang menjadi sekitar 83 hingga 86 persen, berkat pendapatan yang lebih baik bagi petani,” kata Bamoussa Traoré, Walikota Cinzana. “Kenaikan pajak daerah ini sangat penting karena memungkinkan dewan kota memenuhi kebutuhan masyarakat dengan membangun sekolah dan puskesmas di banyak desa”.³⁶ Manfaat P3 terlihat jelas di daerah pedesaan, yang mana petani telah mengganti atap rumput dengan terpal logam, dan saat ini ada tiga mobil dan lebih dari 10 sepeda motor yang sebelumnya tidak ada.

Dengan adanya peningkatan ekonomi warga dikarenakan manfaat dari program yang dilaksanakan WFP. Hal tersebut membantu masyarakat untuk keluar dari krisis pangan dialami, dengan adanya peningkatan ekonomi masyarakat memiliki kemampuan untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, dan dengan dimulai terpenuhinya kebutuhan rumah tangga masyarakat

³⁴ World Food Programme, “P4P Purchase for Progress The Story Connecting farmers to markets”, Februari 2015
<https://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/communications/wfp287308.pdf>

³⁵ Ibid.

³⁶ World Food Programme, “P4P Purchase for Progress The Story Connecting farmers to markets”, Februari 2015
<https://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/communications/wfp287308.pdf>

secara perlahan akan berangsur pulih dan bangkit dari krisis pangan.

C. Country Strategic Plan (CSP)

1. Interim interim country strategic (ICSP)

ICSP memberikan kerangka kontribusi World Food Programme untuk mencapai target ketahanan pangan dan gizi nasional. Ini akan memandu intervensi dan strategi WFP sementara Pemerintah melakukan Zero Hunger Strategic Review (ZHSR). Setelah selesai, ZHSR akan menginformasikan strategi WFP untuk mencapai SDG 2 di Mali. Setelah ZHSR divalidasi oleh Pemerintah dan diluncurkan, kantor negara akan mulai mengerjakan CSP. CSP akan menentukan peran WFP dalam strategi sektoral yang lebih luas yang ditentukan dalam ZHSR, termasuk kolaborasi yang direncanakan dengan aktor lain.

a. Mendistribusikan bantuan tunai, sembako, dan kesehatan kepada masyarakat yang terkena dampak konflik, bencana alam atau gangguan produksi.

Hasil Strategis ini bertujuan untuk membangun ketahanan di antara populasi sasaran. Hal ini mencakup bantuan tunai tanpa syarat kepada orang-orang rentan yang terkena dampak guncangan musiman dan penyediaan makanan sekolah di daerah sasaran. Di daerah-daerah yang terkena dampak konflik, perempuan dan anak-anak tidak memiliki akses yang mudah ke layanan kesehatan baik karena ketidakamanan atau karena kurangnya pusat kesehatan yang berfungsi dan tingkat kekurangan gizi global yang mengkhawatirkan dan dapat diperparah jika tidak ada yang dilakukan. Untuk mencegah peningkatan kekurangan gizi akut,

WFP akan memberikan suplemen gizi kepada ibu hamil dan menyusui serta anak-anak di bawah usia 2 tahun. Kegiatan ini terutama akan dilakukan oleh mitra yang terlibat dalam distribusi makanan umum atau uang tunai di daerah rawan pangan atau daerah yang terkena dampak krisis.³⁷

Perencanaan bantuan pangan untuk rumah tangga rentan, pengungsi lokal dan pengungsi yang kembali dikoordinasikan dengan Pemerintah, UNHCR, IOM, ICRC dan LSM. Penilaian pengungsi baru dilakukan bekerja sama dengan LSM dan jika memungkinkan berbasis antar-lembaga. LSM internasional saat ini merupakan mitra pelaksana utama untuk distribusi umum, tetapi kantor pemerintahan bekerja untuk meningkatkan kerjasamanya dengan LSM lokal dan nasional, dengan maksud untuk mengembangkan kapasitas berbasis lokal untuk analisis dan tanggapan.³⁸

b. Menyediakan makanan sekolah untuk anak sekolah

WFP memberikan bantuan kepada anak-anak sekolah untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan pangan mereka dan untuk mendorong pendaftaran dan kehadiran, terutama di daerah rawan pangan, di mana tingkat retensi seringkali rendah. Perhatian khusus akan diberikan untuk mengatasi kesenjangan gender yang terus berlangsung di sekolah, menargetkan sekolah dan daerah dengan kesenjangan gender yang besar. Makanan sekolah telah diidentifikasi

³⁷

https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000070934/download/?_ga=2.35107041.1714639061.1676197352-1934239294.1637063990

³⁸ Ibid.

sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan pendaftaran dan retensi di area yang rentan. Peningkatan pendaftaran dan kelulusan pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan ketahanan, mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang.

WFP akan membangun kemitraan di berbagai tingkatan. Di tingkat sekolah, WFP akan bermitra dengan komite manajemen sekolah setempat. Kecenderungan saat ini adalah semakin bermitra dengan layanan lokal Kementerian Pendidikan sebagai pengganti LSM lokal. Di tingkat nasional, WFP akan bermitra dengan Kementerian Pendidikan melalui Centre National des Cantines Scolaires (CNCS) yang bertanggung jawab atas implementasi kebijakan makanan sekolah. Mitra tambahan termasuk Bank Dunia dan Catholic Relief Services.³⁹

c. Memberikan makanan tambahan bergizi kepada anak sasaran (usia 6-23 bulan) dan uang tunai kepada ibu hamil dan menyusui untuk mencegah kekurangan gizi di luar daerah krisis/pasca krisis.

Layanan pencegahan akan diberikan melalui pusat kesehatan pemerintah. Kelompok perempuan dan pekerja masyarakat yang ada akan dilibatkan dalam mobilisasi masyarakat dengan dukungan dari LSM lokal dan staf pusat kesehatan. Penerima manfaat akan diidentifikasi di tingkat masyarakat, dan mitra kerja sama akan melakukan skrining masyarakat dan merujuk anak kurang

gizi ke pusat kesehatan, terutama anak-anak khususnya yang berusia 6-23 bulan, ibu hamil dan menyusui, dan mereka yang terkena dampak guncangan berkala dan/atau kekurangan gizi akut. Masyarakat penerima manfaat juga akan peka terhadap praktik gizi yang optimal. Di tingkat nasional, kapasitas divisi gizi Kementerian Kesehatan akan lebih diperkuat sehingga dapat memikul tanggung jawab pemantauan dan evaluasi program gizi, menganalisis dan menyebarluaskan hasil survei, dan menerapkan hasilnya untuk perencanaan program ke depan. Dukungan juga akan diberikan untuk lokakarya koordinasi untuk meninjau kegiatan gizi, dan untuk rapat koordinasi triwulanan dan bulanan di tingkat regional dan kabupaten. Perempuan akan diikutsertakan dalam lokakarya ini, yang akan mencakup diskusi tentang kebijakan dan program gizi yang peka gender.⁴⁰

C. Analisis Peran WFP di Mali

World Food Programme sebagai salah satu organisasi pangan terbesar di dunia berfokus menangani masalah terkait krisis pangan, bencana, serta pasca bencana alam. WFP sebagai aktor non-negara dapat membantu suatu Negara jika Negara tersebut tidak dapat mengatasi masalah kemanusiaan di negaranya.

Mali adalah Negara yang mempunyai iklim yang ekstrim. Kemarau panjang menyebabkan terjadi gagal panen yang terjadi di wilayah selatan, masyarakat tidak dapat bertani sehingga membuat masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya sendiri serta

³⁹

https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000070934/download/?_ga=2.35107041.1714639061.1676197352-1934239294.1637063990

⁴⁰ Ibid.

dengan terjadinya gagal panen membuat ekonomi masyarakat terdampak karena tidak dapat menghasilkan uang dari menjual hasil tani.

Konflik yang terjadi di Mali selatan mengakibatkan ratusan ribu penduduk Mali Utara mengungsi ke daerah Mali selatan membuat Mali semakin terpuruk dalam krisis pangan. Penyimpanan makanan milik pemerintah yang ada tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan yang meningkat signifikan sehingga terjadinya kelangkaan pangan dan membuat harga kebutuhan naik signifikan. Dengan naiknya harga kebutuhan pokok membuat masyarakat semakin kesulitan untuk menyediakan makanan yang cukup untuk keluarganya, sedangkan mereka tidak dapat bekerja dalam kondisi yang tidak mendukung.

Peran WFP dalam upayanya untuk mengatasi krisis pangan di Mali berfokus pada pembangunan ekonomi dan sosial serta memperbaiki permasalahan nutrisi, terutama untuk perempuan dan anak. Dalam prosesnya pada saat melaksanakan program untuk mengatasi krisis pangan di Mali, WFP melakukan kerjasama dengan pemerintah dan organisasi lokal.

WFP memberikan bantuan berupa uang tunai kepada komite manajemen sekolah untuk membeli bahan makanan seperti beras, sayur, daging, dan ikan yang akan digunakan untuk program school feeding WFP, berikutnya dengan dana dari WFP tersebut pihak sekolah akan membeli barang-barang yang dibutuhkan di pasar lokal, yang mana hal tersebut dapat secara langsung memberikan manfaat kepada masyarakat yang dalam konteks ini adalah para pedagang

pasar dan membuat roda ekonomi kembali bergerak. Dari segi kesehatan, dengan adanya program school feeding akan dapat mengurangi efek dari krisis pangan yang dialami para siswa. Kebutuhan nutrisi para siswa akan terjamin yang mana akan menurunkan jumlah anak yang menderita malnutrisi dan stunting karena para orang tua kesulitan dalam memberikan makanan yang sesuai standar gizi untuk tumbuh kembang anak. WFP juga memberikan bantuan untuk membantu pembangunan ekonomi berupa pelatihan terhadap organisasi petani di bidang pengolahan susu di daerah Mopti. Terdapat 128 rumah tangga yang mendapatkan manfaat dalam bantuan yang diberikan WFP.

Dalam penelitian ini dapat dilihat salah satu cara untuk membantu Mali supaya bisa bangkit dari krisis pangan yang terjadi adalah dengan pembangunan kembali ekonomi Mali yang telah kacau akibat konflik dan krisis iklim yang terjadi, dengan pulihnya ekonomi di Mali dan meningkatnya penghasilan masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya dan pulih dari krisis pangan yang dialami.

Kedepannya WFP bersiap untuk mendukung ribuan masyarakat Mali yang terkena dampak kekeringan pada tahun 2022. WFP telah menerima pembayaran asuransi senilai US\$15,4 juta dari African Risk Capacity (ARC) Limited yang akan memberikan bantuan tunai kepada orang-orang yang terkena dampak dari Maret hingga Mei 2023, memungkinkan mereka pulih dari dampak kekeringan, misalnya dengan membeli makanan atau menambah penghasilan untuk

menghindari keharusan menjual aset produktif.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Peran World Food Programme dalam menangani krisis ketahanan makanan di Mali adalah melakukan upaya dengan melaksanakan program-program yang diharapkan dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan krisis ketahanan pangan yang terjadi di Negara Mali. World Food Programme mempunyai tiga program utama yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Negara Mali.

Pertama, World Food Programme melaksanakan kerjasama dengan pemerintah dalam program School feeding. Program ini bertujuan memberikan dukungan harian dan stabilitas yang dibutuhkan oleh keluarga dan anak-anak yang rentan terhadap ketahanan pangan.

Kedua, World Food Programme melaksanakan kerjasama dengan Petani Melalui Program Smallholder Agriculture Market Support (SAMS) dan Pengembangan Pertanian dan Pasar (P3).

Ketiga, World Food Programme Melaksanakan program Country Strategic Plan (CSP) yang ditujukan sebagai sebuah perantara oleh WFP dalam memberikan bantuan dalam keadaan darurat yang membutuhkan respon yang cepat. Melalui Emergency relief WFP memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak konflik, bencana alam atau gangguan produksi.

Melalui Program-program tersebut World Food Programme berusaha dalam upayanya untuk memberantas krisis pangan yang

terjadi di Mali dan bertujuan dapat membantu meringankan beban serta meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperbaiki ekonomi, sehingga dengan membaiknya ekonomi penduduk mereka dapat memenuhi kebutuhan pangan dan membangkitkan kehidupan masyarakat Mali kembali normal

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Archer, Clive. International Organizations. London: Allen & Unwin Ltd
- Conrad, C David. 2009, "Empires of Medieval West Africa: Ghana, Mali, and Songhay", New York, Chelsea House Publications
- Dewan Ketahanan Pangan & Departemen Pertanian RI dan WFP, 2009, A Food Security and Vulnerability Atlas of Indonesia, Jakarta: PT Enka Deli Jakarta
- Shaw, D. John. 2001, "The UN World Food Programme and the Development of Food Aid", Antony Rowe Ltd, Chippenham, Wiltshire
- Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2007, "The State Of Food and Agriculture", Rome
- Holsti, K.J. 1992, "International Politics. A Framework for Analysis, 6th", (New Jersey: Prentice).
- Ikbar, Yanuar. 2014. Metodologi dan Teori Hubungan Internasional. Bandung: Pt. Refika Aditama
- Jackson, Robert dan Sorensen, Georg. 2013, Pengantar Studi Hubungan Internasional

- Teori dan pendekatan,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [Jill Steans](#), [Lloyd Pettiford](#), 2009,
Hubungan Internasional:
Perspektif dan Tema,
Yogyakarta,: Pustaka Pelajar
- Masoed, Mochtar, 1990, Ilmu
Hubungan Internasional
Disiplin dan Metodologi,
Jakarta: LP3S
- [Mike J. Smith](#), 2015, “Boko Haram:
Inside Nigeria's Unholy
War”, I. B. Tauris
- Yanuar Ikbar, 2014, Metodologi dan
teori Hubungan Internasional,
Bandung: Refika Aditama,
hal. 239-240.
- Skripsi
Amelia Novrida, ‘Peran UN World
Food Programme (WFP)
Dalam Menangani Krisis
Pangan di Indonesia 1998-
2007’, Skripsi SI Hubungan
Internasional, (Jakarta :
Universitas Pembangunan
Nasional “Veteran” Jakarta,
2009)
- Pamela Bella Nita, Skripsi: Upaya
Liga Arab Dalam Upaya
Penanganan Krisis di Surya,
(Yogyakarta, 2012)
- Muhamad Bachtiar Lazuardi Bishri,
Skripsi: Peran World Food
Programme (Wfp) Dalam
Mengatasi Krisis Pangan
Akibat Kekerasan Boko
Haram Di Nigeria, (Malang,
2020)
- Rani Hariani, Skripsi: Peran World
Food Programme (Wfp)
Dalam Menangani Krisis
Pangan Di Sierra Leone
Tahun 2009-2011,
(Pekanbaru: Universitas
Riau, 2009)
- Jurnal**
A joint FAO/WFP update for the
United Nations Security
Council, Monitoring food
security in countries with
conflict situations, WFP &
FOA, diakses dalam
<https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/i8386en.pdf>
- [Aurino et al for WEB.pdf \(unicef-irc.org\)](#)
- Bundy, D.A.P., Burbano, C., Grosh, M., Gelli, A., Jukes, M. and Drake, L. 2009. Re-thinking School Feeding: Social Safety Nets, Child Development, and the Education Sector. Directions in Human Development. Washington, DC, World Bank Group.
- Dyah Sulistiowati, Menjawab Krisis Kelaparan di Nigeria, Aksi Cepat Tanggap, diakses dalam
<https://act.id/news/detail/menjawab-krisis-kelaparan-di-nigeria>
- FSIN, Global Report on Food Crises 2018, Food Security Information Network, diakses dalam
https://carloscoelho.eu/ed/files/global-report-on-food-crises-2018-fullreport_en.pdf
- Matthew, What Causes Hunger, Bread for The World, diakses dalam
<http://www.bread.org/whatcauses-hunger>
- Sheeran, J., “How to End Hunger”, the Washington Quarterly, April 2010.
- The WFP Mission Statement, dalam
<http://www.wfp.org/aboutwfp>

- [/mission/index.asp?section=1&sub_section=6](#)
- Tirta N. Mursitama
<https://ir.binus.ac.id/2020/04/23/youtube-perlu-level-of-analysis-dalam-hi/>
- Triple Alliance in Rome, dalam
http://www.wfp.org/aboutwfp/partners/agencies.asp?section=1&sub_section=4
- WFP, FAO, IFAD, NEPAD, GCNF and PCD. 2018. Home-Grown School Feeding Resource Framework. Technical Document. Rome. Available at:
<https://www.wfp.org/content/home-grown-school-feeding-resource-framework>
- World Food Programme, “P4P Purchase for Progress The Story Connecting farmers to markets”, Februari 2015
<https://documents.wfp.org/stellent/groups/public/document/s/communications/wfp287308.pdf>
- World Food Programme, “Scaling-up Resilience in the Sahel: A Story of People, Partnerships and Practice, An integrated approach to tackle hunger from the source and build peaceful communities”, July 2021,
https://docs.wfp.org/api/documents/WFP0000131095/download/?_ga=2.231275356.27534890.1675938071-265834382.1656066743
- WFP. Standard Project Report. 2015
- Worldometers, Log. Cit
- Yessi Olivia, “Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional”, Jurnal Transnasional, Vol. 5, No. 1, Juli 2013

Website

- <https://assets.mcc.gov/content/uploads/2017/05/public-2013001132901-kin-volume-two-number-one.pdf>
- https://docs.wfp.org/api/documents/WFP0000023871/download/?_ga=2.93173854.2134266517.1675924511-1934239294.1637063990
- https://docs.wfp.org/api/documents/WFP0000131095/download/?_ga=2.231275356.27534890.1675938071-265834382.1656066743
- <https://www.dw.com/id/kawasan-sahel-terancam-bencana-kelaparan/a-15750756>
- <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/362/jbptunikompp-gdl-arlindamay-18076-4-babii.pdf>
- <https://ilmupengetahuanumum.com/profile-negara-mali/>
- <https://kumparan.com/techno-geek/mengenal-ketahanan-pangan-konsep-pengukuran-strategi-1rmKPXzTIWX/full>
- <https://lcdc.law.ugm.ac.id/profesi-hukum/organisasi-internasional/>
- http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab1/RS1_2017_1_854_Bab1.pdf
- https://www-icrc-org.translate.goog/en/document/sahel-food-crisis-fueled-conflict-set-worsen-during-lean-period?_x_tr_sl=auto&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp
- https://www-ifad-org.translate.goog/en/web/latest/-/news/mali-s-president-calls-for-solidarity-as-food-crisis-escalates-across-sahel?_x_tr_sl=auto&_x_tr_tl

[=id& x tr hl=id& x tr pto](#)
[=wapp](#)
<https://www.neliti.com/id/world-food-programme/catalogue>
<https://www.neliti.com/id/fao-un/catalogue>
<https://paralegal.id/pengertian/krisis-pangan/>
<https://shafirarizkia.wordpress.com/2018/02/05/definisi-igo-inter-governmental-organization/>
<https://tirto.id/apa-itu-ketahanan-pangan-pilar-dan-strategi-pemerintah-indonesia-gbQT>
http://www.toronto.ca/health/children/pdf/fsbp_ch_1.pdf Hal 1.
https://docs.wfp.org/api/documents/WFP0000023871/download/?_ga=2.93173854.2134266517.1675924511-1934239294.1637063990
https://docs.wfp.org/api/documents/WFP0000070934/download/?_ga=2.35107041.1714639061.1676197352-1934239294.1637063990
https://docs.wfp.org/api/documents/WFP0000131095/download/?_ga=2.231275356.27534890.1675938071-265834382.1656066743
<https://www.wfp.org/countries/mali>
 VAO, WFP: Boko Haram Telah Ciptakan Krisis Pangan, diakses dalam
<https://www.voaindonesia.com/a/wfp-boko-haram-telah-ciptakan-krisis-pangan/2804047.html>
 WFP school meals in Mali are a boost for children and the local economy, diakses :
<https://www.wfp.org/stories/education-day-wfp-school-meals-mali-are-boost-children-and-local-economy>